

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat atau dikenal dengan istilah *zoon politicon*. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, namun membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Manusia memiliki kemampuan serta kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia yang lain, selanjutnya akan berinteraksi dan membentuk kelompok.

Selain berinteraksi, manusia juga membutuhkan adanya keterikatan dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1987, dalam [Goble, 2013](#)) hal ini sesuai dengan konsep hierarki kebutuhan, bahwa manusia akan mencari *belonging needs* (kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki untuk berhubungan dan terikat dengan orang lain, cinta, saling percaya, dan kasih sayang) sebagai makhluk sosial setelah memperoleh pemenuhan *physiological needs* (kebutuhan fisiologis) serta pemenuhan *safety needs* (kebutuhan rasa aman) sebagai makhluk individu. Dalam diri individu kemudian muncul rasa yang disebut *sense of belonging* sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan keterikatan (*belonging*) ini. Menurut Maslow (1987, dalam [Goble, 2013](#)) kebutuhan ini berada pada posisi ketiga terpenting untuk dipenuhi setelah pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sedangkan *Sense of Belonging* menurut Goodenaw (dalam Ting, 2010) merupakan merasa termasuk atau terlibat, penerimaan, dihargai, dan mendapatkan dorongan dari lingkungannya, serta perasaan bahwa dirinya adalah “seorang” yang merupakan bagian yang penting dan berharga dalam aktifitas maupun kehidupan kelompok.

Muhaeminah (2015) mengatakan bahwa manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan *belonging* mereka. Ketercapaian *sense of belonging* dapat diperoleh mulai dari lingkup kecil hingga lingkup luas dalam kehidupan manusia. Maka,

manusia akan mendapatkan *sense of belonging* baik dalam lingkup yang sempit maupun yang luas.

Salah satu lingkungan manusia terkecil adalah keluarga. Keluarga mempunyai peran penting bagi kehidupan individu dalam membina dan mengembangkan individu yang ada di dalamnya. Selain itu, keluarga merupakan tempat proses sosialisasi paling awal untuk tiap anggotanya menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan luas. Kebutuhan fisik seperti pendidikan dan kasih sayang dari anggota-anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing.

Menurut Ogburn, (1999, dalam Mawardi & Nur, 2000), keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu: a) fungsi pelindung, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi baik fisik maupun sosialnya, b) fungsi ekonomi ialah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, seperti makan dan minum, pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal, c) fungsi pendidikan, d) fungsi rekreasi, yaitu tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, kegembiraan dan juga ketenangan, e) fungsi agama, yaitu disamping peran yang dilakukan institusi agama, keluarga juga merupakan pusat pendidikan, ibadah agama bagi para anggotanya.

Keluarga merupakan satuan terkecil dari sistem sosial yang ada di masyarakat. Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan remaja. Menurut penelitian Mandara dan Murray (2000), mengatakan bahwa keluarga yang dapat berperan baik akan meningkatkan harga diri (*self-esteem*) pada remaja. Menurut Clatworthy (1980) banyak peran keluarga yang harus dilakukan, yaitu sosialisasi pendidikan, perlindungan dan keselamatan, kebutuhan psikologis, reproduksi, kontrol sosial, agama dan rekreasi. White (2000) dalam penelitiannya membuktikan keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan moral remaja. Dari

fungsi-fungsi dan peran keluarga diatas, keluarga juga memiliki keutamaan dan berpengaruh bagi remaja untuk memenuhi *sense of belonging*.

Jika berdasarkan pada hal tersebut, maka akan muncul pertanyaan bagaimana dengan yang tidak memiliki keluarga yang utuh atau bahkan tidak memiliki keluarga untuk memenuhi kebutuhan *sense of belonging*. Lalu kondisi remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan juga menjadi hal yang patut dipertanyakan.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam memperoleh rasa aman, rasa diterima, dan tempat memperoleh dukungan serta perhatian terhadap dirinya. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan teman-teman panti atau pengasuh. Interaksi mereka sehari-hari ini dapat membantu satu sama lain untuk saling mengenal, menjalin komunikasi, sampai akhirnya tumbuh perasaan diterima, diakui dan dihargai. Namun harapan untuk mendapatkan hal tersebut sulit dicapai secara memuaskan, hal ini disebabkan adanya kondisi-kondisi dimana pengasuh tersebut tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi remaja, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidaklah seimbang yang menyebabkan kualitas dan kuantitas dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari pengasuh kurang maksimal. Namun, apabila tidak dapat bersosialisasi, maka tidak akan memunculkan rasa memiliki diantara mereka tetapi menyebabkan adanya kesalahpahaman.

Selain itu remaja yang tinggal di panti asuhan berasal dari keluarga yang berbeda-beda, maka memiliki perbedaan baik dalam faktor budaya, bawaan, kebiasaan keluarga, dan proses sosialisasi yang dialami remaja tersebut. Seiring dengan perkembangannya, remaja semakin intensif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya yang tinggal bersama di panti asuhan. Dalam pergaulan tersebut, remaja menjumpai nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai

yang disosialisasikan oleh orangtua di rumah, maka akan menimbulkan konflik interpersonal. Menurut Anwar (2015) mengatakan konflik interpersonal dapat disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam kelompok teman sebaya.

Pada tahun 2000, Hurlock menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Penyesuaian diri dengan hal-hal tersebut merupakan tujuan dari pola sosialisasi yang harus dicapai.

Hurlock (2000) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan remaja tiap individu mengalami perubahan yang kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, peran social, pola perilaku, dan merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Banyak remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya pada akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok. Hal tersebut menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan saling acuh dan tidak peduli satu sama lain.

Menurut Hendricks (2008 dalam Anwar 2015) terjadinya konflik, baik konflik dalam diri maupun luar diri menyebabkan tingkat emosional menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan berpikir *irasional* atau *ilogikal*. Remaja yang tidak mampu menghadapi konflik akan berbahaya karena dapat menjadikan perilaku remaja menjadi membabi buta dan mengalahkan akal sehat. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil dapat menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan.

Wilmot & Hocker (2007) mengatakan bahwa dalam suatu hubungan, baik hubungan dengan keluarga, dengan pasangan, *manager* dengan karyawan, guru dengan murid atau kelompok dan di semua elemen kehidupan konflik selalu ada. Supratiknya (dalam Winayanti dan Widiyasavitri, 2016) menyebutkan konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat, atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang lain. Konflik menyebabkan hubungan interpersonal rusak atau berakhir jika tidak dikelola dengan baik. Hubungan yang rusak akibat konflik ditandai dengan timbulnya perasaan negatif pada pihak lain, permusuhan, ketidakpuasan dan rusaknya komunikasi. Sebaliknya jika konflik ditangani dengan cara yang tepat dapat meningkatkan kualitas hubungan. Sedangkan peningkatan kualitas hubungan akibat konflik ditandai dengan peningkatan pemahaman terhadap orang lain dan ikatan hubungan yang makin erat.

Panti asuhan Nugraha berdiri sejak 1979, memiliki program-program yang rutin adakan. Programnya adalah memberikan pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan keterampilan, pendidikan kesenian, dan pendidikan olahraga. Dengan berbagai tujuan yaitu untuk meningkatkan kekompakan, kreativitas, dan keterampilan serta berpartisipasi aktif membantu pemerintah dalam menangani masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat. Namun, beberapa tahun belakangan ini panti asuhan Nugraha tidak menjalankan program-program tersebut. Karena terhambat oleh beberapa faktor, pertama kurangnya dana, kedua kurangnya seorang ahli di bidang tertentu, dimana pengurus yang ada merupakan alumni-alumni dari panti tersebut. Sekarang hanya ada satu program yang rutin di adakan setiap hari, yaitu mengaji bersama setelah solat magrib. Tidak ada waktu lain yang dihabiskan bersama antara anak panti dan pengasuh selain mengaji bersama, dari pagi sampai sore mereka dibiarkan berkegiatan di luar lingkungan panti. Sehingga waktu kebersamaan mereka sangat sedikit, ini menimbulkan kurangnya komunikasi antar penghuni panti asuhan. Hal ini merupakan faktor rendahnya dukungan sosial di panti asuhan Nugraha Bandung.

Panti asuhan Nugraha belum bisa menjadi “rumah” dan “keluarga. Karena setelah dilakukan wawancara kepada remaja yang tinggal di panti asuhan Nugraha. Ia tidak berani untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya di luar lingkungan panti karena merasa canggung dan memilih untuk memendamnya sendiri. dengan salah satu remaja panti, lalu jika remaja panti asuhan sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh, merasa cemas ketika pertama kali datang ke dalam panti asuhan. Mereka belum menganggap satu sama lain sebagai keluarga yang saling membutuhkan untuk mencapai keutuhan layaknya sebuah keluarga. Padahal kebersamaan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun *sense of belonging* pada penghuni panti. Hal tersebut termasuk dalam aspek penyusun *sense of belonging* yaitu *valued involvement* dan *fit*. Jika *sense of belonging* terhadap panti asuhan belum dimiliki maka akan sulit bagi mereka untuk merasakan kenyamanan dan mencapai kesejahteraan sosial dengan berbagai aspek sebagaimana yang didefinisikan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia. Fenomena diatas merupakan faktor-faktor rendahnya *sense of belonging* pada remaja panti asuhan Nugraha Bandung. Hagerty, Williams, Coyne dan Early (1996) mengatakan bahwa faktor yang dapat membentuk *sense of belonging* adalah (1) *Energy for involvement* yaitu, kekuatan untuk merasakan keterikatan, (2) *Potential and desire for meaningful involvement* yaitu, potensi dan hasrat untuk memaknai keterikatan, (3) *Potential for shared or complementary characteristics* yaitu, potensi untuk berbagi dan melengkapi karakter.

Selain itu, remaja yang ada di panti belum bisa kompak dan banyak yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah ditetapkan dengan mengabaikan tugas tersebut. Mereka tidak mengerjakan tugas piket yang sudah dibagi sesuai jadwalnya masing-masing. Lalu, ada juga remaja yang dikucilkan dan membuat kelompok-kelompok tersendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman diantara mereka dan sering kali menimbulkan konflik.

Berdasarkan penelitian Muhaiminah (2015, dalam Hurlock, 2000) menyatakan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak hanya dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Menurut Febiana, (2005 dalam Sudarman, 2010) kenyataannya peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orang tua seutuhnya, karena para pengasuh harus berbagi perhatian dengan banyak anak asuh lainnya hal ini menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan dan perhatian dari para pengasuh yang sebenarnya diharapkan dapat menggantikan peran dari orang tua.

Hal ini terjadi di panti Asuhan Nugraha. Panti Asuhan Nugraha terdiri dari pengurus yang berjumlah 15 orang dan yang tinggal di panti asuhan hanya 4 orang. Sedangkan jumlah anak panti yaitu 110 orang. Dengan komposisi di atas, terjadi ketidakseimbangan antara pengasuh dan anak asuh. Padahal panti/ lembaga asuhan seharusnya memiliki peran dalam membina dan membimbing anak-anak penghuni panti. Pengasuh panti yang ideal harus dapat memenuhi kebutuhan anak asuh. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan untuk mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya agar tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan terdiri atas pengasuh dan pekerja sosial. Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh untuk mengoptimalkan pengasuhan dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain. Setiap pengasuh harus mempunyai kemauan untuk mengasuh, kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/ Kesejahteraan Sosial.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) mengatakan panti asuhan perlu menetapkan proporsi pengasuh yang seimbang berdasarkan pengukuran terhadap kebutuhan anak akan pengasuhan dan perkembangan anak. Pertimbangan jumlah anak untuk

ditempatkan dalam sistem keluarga (*cottage*) atau wisma dengan menempatkan sejumlah pengasuh di setiap keluarga atau wisma juga satu langkah yang perlu dilakukan pihak panti asuhan, di mana setidaknya ada 1 (satu) orang pengasuh yang akan membimbing dan membina 5 (lima) orang anak baik dalam sistem keluarga (*cottage*) maupun wisma.

Hasil penelitian Hartini (2001, dalam Rahma 2011) menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis remaja Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang penuh dengan ketakutan dan kecemasan, inferior, pasif, menarik diri, mudah putus asa, dan apatis. Sifat tersebut akan membuat remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang *negativis*, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Kartika (1986) mengatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima baik berupa bantuan, dorongan semangat, perhatian, penghargaan, diperhatikan, dihargai, dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai oleh orang lain. Remaja akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, jika diterima dan dihargai secara positif. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Maka dari itu, remaja menganggap relasi dengan teman sebaya sangat penting. Teman sebaya memenuhi kebutuhannya untuk menjadi bagian dari kelompok, kebutuhan berinteraksi sosial, dan mendukung identitas personalnya. Pertemanan pada masa ini lebih bersifat akrab dan timbal-balik. Penerimaan, pengabaian, dan penolakan teman menjadi topik yang penting. Dalam masa ini dikenal istilah *out-group* dan *in-group*. Menjadi individu yang dianggap *out-group* oleh teman sebaya merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan

remaja. Konsekuensinya, remaja melakukan perilaku yang bisa diterima oleh teman sebaya (Lestari dan Asyanti, 2009).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial dan Konflik Interpersonal Terhadap *Sense Of Belonging* Pada Remaja Panti Asuhan Nugraha Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Dukungan Sosial dan Konflik Interpersonal Terhadap *Sense of Belonging* pada Remaja Panti Asuhan Nugraha Bandung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, maka tujuan peneliti ingin mengetahui apakah Dukungan Sosial dan Konflik Interpersonal berpengaruh Terhadap *Sense of Belonging* pada Remaja Panti Asuhan Nugraha Bandung.

Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut :

Kegunaan teoritis. Memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi khususnya kajian psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai bagaimana komponen modal psikologis di penghuni panti asuhan serta memberikan sebuah gambaran bahwa *sense of belonging* merupakan suatu cara dalam meningkatkan kebersamaan bagi penghuni panti asuhan.

Kegunaan praktis. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan kepada pengurus panti asuhan, anak-anak panti asuhan, yayasan sosial, dan dinas sosial (Pemerintah) mengenai dukungan sosial, konflik interpersonal, dan *sense of belonging* di panti asuhan.